

YOUTUBE SEBAGAI MEDIA AKTUALISASI PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Dicky Hidayat

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

dickyhidayat@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Masifnya penggunaan YouTube sebagai media sosial berbagi konten video dapat dimanfaatkan sebagai media aktualisasi budaya Sunda, antara lain melalui film adaptasi cerita rakyat Sunda ke dalam media film dan ditayangkan pada platform YouTube. Namun demikian, tidak semua film bertema budaya Sunda yang ditayangkan pada platform YouTube, memiliki konten yang sesuai dengan nilai-nilai pandangan hidup orang Sunda (PHOS), yaitu ajaran tentang hidup yang diwariskan oleh leluhur orang Sunda. Penelitian bertujuan untuk menemukan representasi nilai-nilai PHOS pada film yang diproduksi pada tahun 1983 oleh PT. Inem Film dan ditayangkan pada platform YouTube. Penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus pada unit analisis berupa adegan-adegan pada film yang merepresentasikan pandangan hidup orang Sunda. Analisis visual terhadap film dilakukan dengan cara deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaian. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai teknik analisis untuk menemukan makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terdapat dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film Lutung Kasarung terdapat 10 adegan yang representasikan PHOS, serta mitos monomyth

Kata Kunci: YouTube, film, pandangan hidup, Sunda

Abstract

The massive use of YouTube as a social media for sharing video content can be used as a medium for actualizing Sundanese culture, including through film adaptations of Sundanese folklore into film media and aired on the YouTube platform. However, not all films with the theme of Sundanese culture that are aired on the YouTube platform have content that follows the values of the Sundanese worldview, namely the teachings about life passed down by the ancestors of the Sundanese. This research is descriptive qualitative research. The research aims to establish a representation of the values of the Sundanese worldview in the Lutung Kasarung film which aired on the YouTube platform. The research focuses on the unit of analysis in the form of scenes in the film that represent the values of the Sundanese worldview. Visual analysis of the film is carried out through the stages of description, analysis, interpretation, and assessment. Roland Barthes's theory of semiotics is used as an analytical technique to find out the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the film. The results show that in the Lutung Kasarung film, 10 scenes represent the values of the Sundanese worldview, as well as a monomyth about the journey of a hero.

Keywords: film, Sundanese, worldview, YouTube

PENDAHULUAN

YouTube adalah platform media sosial berbasis video yang penggunaannya semakin masif dewasa ini. Pada platform ini pengguna internet dapat berbagi konten video, membuat akun atau channel untuk mendapatkan pelanggan dan mendapatkan penghasilan dari konten video yang ditayangkan. Saat ini YouTube merupakan pilihan utama situs pencarian video di internet, tak kurang dari 100.000.000 video ditonton setiap harinya dan lebih dari 65.000 video diunggah setiap hari ke YouTube (Mastanora, 2018).

Daya tarik platform YouTube sebagai sebuah media baru dibanding televisi adalah sifatnya yang fleksibel, dapat ditonton dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja dengan menggunakan smartphone, tablet maupun komputer. Platform YouTube juga menyediakan fitur kolom komentar agar penonton dapat mengomentari tayangan yang disediakan dan pembuat tayangan dapat membalas komentar tersebut secara interaktif (Mastanora, 2018).

Perkembangan di bidang teknologi informasi menyebabkan konten-konten hiburan di YouTube yang bisa diakses dengan mudah oleh pengguna internet. Kenyamanan ini sangat dipengaruhi oleh jaringan internet yang memudahkan pengguna internet untuk mendapatkan hiburan secara instan melalui smartphone mereka. Pada platform YouTube pengguna internet dapat menonton tayangan apa saja sesuai dengan selera mereka. Menikmati tayangan film merupakan salah satu pilihan utama pengguna internet disaat mereka mengakses YouTube.

Danesi (2010) mendefinisikan film sebagai teks yang di dalamnya memuat serangkaian citra fotografi yang menyebabkan terjadinya ilusi gerak dan tindakan. Film sengaja dibuat untuk memberikan efek kepada penonton melalui pesan yang disampaikan dalam alur cerita yang disajikan dalam sebuah karya kreatif (Pratista, 2017).

Secara umum sebuah film memiliki dua unsur pembentuk. Pertama, unsur sinematik yang merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Dan kedua, unsur naratif yaitu cerita dan tema dari sebuah film. Cerita tersebut disusun ke dalam bentuk skenario yang didalamnya terdapat tokoh,

masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya (Pratista, 2017).

Cerita rakyat merupakan salah satu sumber inspirasi yang dipilih oleh para sineas dalam membuat cerita sebuah film. Indonesia dengan beragam suku bangsanya memiliki kekayaan cerita rakyat yang berlimpah. Cerita-cerita rakyat tersebut memiliki kandungan nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam pembentukan karakter sesuai dengan pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyang dan leluhur bangsa Indonesia.

Pandangan hidup adalah unsur budaya yang penting dalam membentuk kepribadian suatu masyarakat (Hidayat & Mat Desa, 2019). Pandangan hidup dihasilkan dari pengalaman hidup yang dibentuk oleh perasaan dan cara berpikir tentang nilai, organisasi sosial, tingkah laku, peristiwa, dan aspek pengalaman lainnya (Siswanto, 2010). Dengan demikian, pandangan hidup adalah susunan pengalaman mental untuk mengembangkan sikap hidup, mencakup nilai-nilai luhur dan standar kebaikan yang mendasar dan abadi dalam kehidupan manusia.

Suku Sunda, salah satu suku terbesar di Indonesia, memiliki pandangan hidupnya sendiri yang diturunkan dari leluhur suku Sunda. Pandangan hidup ini membentuk kepribadian orang Sunda yang umumnya dikenal lemah lembut, anggun, dan bijaksana, berdasarkan nilai-nilai kebaikan, dan kesantunan (Hidayat, 2019). Ajip Rosidi (2010) dalam bukunya *Mencari Sosok manusia Sunda*, menyatakan bahwa pandangan hidup orang Sunda (PHOS) secara garis besar dapat digolongkan menjadi lima kategori, yaitu: 1) Manusia sebagai individu (MP). Orang Sunda harus memiliki tujuan yang baik, menganggap diri mereka bagian dari alam semesta, santun, lugas, jujur, teguh dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, amanah, hormat, menghargai orang lain, pandai mengendalikan diri, mencintai tanah air dan negara; 2) Manusia dengan masyarakat/lingkungan sosialnya (MM). Orang Sunda harus memiliki sifat gotong royong, saling menghargai dan menyayangi, santun dalam bertutur kata dan perbuatan; 3) Manusia dengan alam (MA). Alam memberi manfaat kepada manusia apabila kita dapat melestarikan, merawat, dan memanfaatkannya dengan baik; 4) Manusia dengan Tuhan (MT). Orang Sunda memiliki keyakinan dan kewajiban untuk menyembah dan

mengabdikan kepada Tuhan. 5) Manusia dalam mencari kepuasan lahir dan batin (MK). Orang Sunda tidak menyukai persaingan, senang bekerjasama, kerja keras, pantang menyerah, dan mengutamakan kualitas daripada kecepatan kerja.

Banyak film yang telah diproduksi oleh para sineas Indonesia dengan mengadaptasi cerita rakyat Sunda. Namun demikian, tidak semua film tersebut memiliki konten yang sesuai dengan nilai-nilai PHOS. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi PHOS pada film bertema cerita rakyat Sunda yang ditayangkan pada platform YouTube. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi PHOS dalam film bertema cerita rakyat Sunda yang menjadi obyek atau sampel penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil observasi terhadap objek penelitian, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek yang dianalisis sesuai kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2011).

Penelitian diawali dengan melakukan observasi terhadap berbagai film berkonten budaya Sunda pada platform YouTube. Tahap selanjutnya adalah memilih film apa yang akan dijadikan sampel penelitian. Kriteria yang dipergunakan dalam menentukan sampel penelitian tersebut adalah film berkonten cerita rakyat Sunda dengan tingkat popularitas berdasarkan jumlah view terbanyak.

Unit analisis adalah adegan-adegan yang terdapat pada film. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan penelusuran kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

Analisis visual terhadap unit analisis dilakukan melalui tahapan deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi (Soewardikoen, 2013), setelah itu digunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes untuk menemukan representasi PHOS dan mitos yang terkandung dalam unit analisis.

LANDASAN TEORI

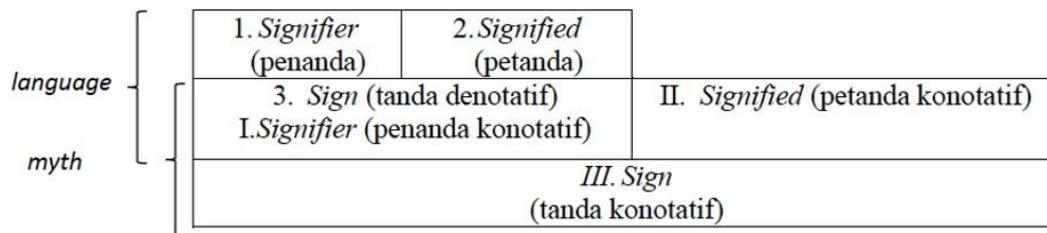
Semiotika dari Roland Barthes dipergunakan untuk menganalisis berbagai teks yang terdapat dalam objek penelitian, berupa tanda-tanda verbal dan visual (*visual sign*) yang menghasilkan teks verbal dan teks visual (*visual text*), seperti gambar iklan, televisi, komik, film, fashion, tari, teater, patung, arsitek, tata kota (Piliang, 2004). Secara spesifik pada penelitian ini yang dikaji adalah semiotika visual (*visual semiotics*), yaitu salah satu bidang semiotika yang secara khusus menyelidiki segala jenis makna yang disampaikan melalui indra penglihatan (Budiman, 2011).

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam semiotika yang fokus mengkaji tanda-tanda non-verbal. Pada buku yang berjudul *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation* (2012), Barthes menggunakan prinsip semiotika terhadap obyek-obyek kebudayaan. Barthes menyatakan bahwa ada dua tingkat dalam pertandaan, tingkat pertama adalah denotasi (*denotation*) yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*), yang merujuk pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Tingkat kedua adalah (*connotation*), yaitu makna yang tidak sesungguhnya, tidak eksplisit, tidak langsung, tersembunyi dan tidak pasti (terbuka bagi berbagai kemungkinan). Menurut Barthes konotasi merupakan operasi ideologi atau mitos, yaitu cara berpikir kebudayaan untuk menjelaskan dan memahami berbagai realitas dan gejala alam serta pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (Aldira, 2018).

Menurut Barthes dibutuhkan kondisi tertentu agar bahasa (*language*) dapat menjadi mitos, yaitu ditandai oleh hadirnya sebuah tatanan signifikasi yang disebut dengan semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), yaitu retorik atau konotator yang dihasilkan dari tanda-tanda sistem pertama.

Barthes menyatakan bahwa sesuatu yang tertulis atau sekedar representasi, verbal maupun visual, pada semiotika tingkat kedua ini secara potensial dapat menjadi mitos (Budiman, 2011).

Dengan demikian, mitos bukan realitas yang unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkap dan memberikan pembenaran



Gambar 1. Semiotika Roland Barthes
(sumber: Budiman, 2011)

bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode waktu tertentu (Budiman, 2011)

Dengan demikian, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode waktu tertentu (Budiman, 2011).

Joseph Campbell merupakan seorang peneliti mitos yang penelitiannya banyak menginspirasi penelitian di bidang antropologi dan sastra. Teorinya tentang mitos dalam buku *The Hero with a Thousand Faces* bahkan digunakan dalam disiplin ilmu-ilmu lain. Campbell menemukan bahwa perjalanan seorang pahlawan yang terdapat dalam mitologi memiliki tahapan-tahapan atau struktur narasi yang sama (*monomyth*). Struktur narasi tersebut menjelaskan seorang pahlawan yang melalui sebuah perjalanan dari dunia atau wilayah asalnya ke dalam dunia magis atau supranatural, yang mana di sana terdapat banyak pertemuan, kekuatan, dan juga pertempuran yang harus dihadapi untuk mendapatkan kemenangan, kemudian diakhir sang pahlawan kembali ke dunia asalnya dan menjadi seorang yang lebih baik (Campbell, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi terhadap film-film bertema cerita rakyat Sunda yang ditayangkan pada platform YouTube, didapatkan hasil bahwa film *Lutung Kasarung* yang diproduksi oleh PT. Inem Film merupakan film yang paling banyak disaksikan pengguna YouTube, yaitu sebanyak 127 ribu viewer. Film ini disutradarai oleh BZ Kadaryono dan dibintangi oleh Erna Santoso, Johan Saimima, Enny Beatice, Godfried Sancho, dan Avent Christie. Selain itu *Lutung kasarung* merupakan cerita rakyat yang paling banyak di adaptasi kedalam media film. Berdasarkan data

dari situs filmindonesia.or.id, film cerita rakyat Sunda *Lutung Kasarung* ini telah dibuat film pada tahun 1926, 1952, dan 1983. Hasil analisis berikut ini akan menjelaskan temuan yang didapat pada setiap unit analisis berdasarkan teori Roland Barthes, untuk menemukan makna denotasi, konotasi, serta mitos pada adegan-adegan yang terdapat unit analisis data.

1. Unit Analisis-01 (00:07:54 – 00:08:55)



Gambar 2. Unit Analisis-01
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
- Dua orang prajurit istana datang menghampiri warga	- Warga 1: “Eh kang lihat kang!”
- Warga sedang beraktivitas	- Warga 2: “Pengumuman pengumuman, ayo (dengar) pengumuman!”
- Warga berbondong-bondong untuk mendengarkan pengumuman dari 2 prajurit istana.	

Konotasi:

Adegan tersebut memperlihatkan dua orang prajurit yang datang dari istana dengan menunggangi kuda menuju kawasan pemukiman warga untuk menyampaikan pengumuman kepada

warga, terlihat warga pada saat itu sedang saling bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan mereka, seperti sedang bersama-sama mengurus sawah dan mengangkat kayu. Adegan ini merepresentasikan PHOS pada kategori hubungan manusia dengan masyarakat (MM), yaitu orang Sunda memiliki semangat gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan.

2. Unit Analisis-02 (00:09:30 – 00:09:50)



Gambar 3. Unit Analisis-02
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
<ul style="list-style-type: none"> - Dua orang prajurit istana menyampaikan maklumat dari istana terkait perpindahan tahta istana - Para warga mendengarkan maklumat dari dua prajurit dengan seksama 	<p>Prajurit 1: <i>“Dengarkan! Maklumat baginda, tampuh pemerintahan kerajaan Galuh Pakuan akan diserahkan kepada Purba Rarang, putri tertua dari selir. Sementara Baginda dan Permaisuri pergi bertapa”</i></p> <p>Warga 1: <i>“Hei, Gusti Purbararang sangat kejam, bagaimana jadinya?”</i></p> <p>Warga 2: <i>“Rakyat akan menderita”</i></p> <p>Warga 3: <i>“Sudahlah yang penting kita turuti perintah Baginda Raja”</i></p>

Konotasi:

Adegan tersebut memperlihatkan dua orang prajurit menyampaikan surat maklumat dari istana kepada warga, yaitu tentang penyerahan sementara pemerintahan kerajaan Galuh Pakuan kepada Purba Rarang. Terjadi perdebatan di tengah warga terkait penyerahan tahta tersebut. Namun seorang

warga justru mencoba menenangkan warga lainnya dan megajak warga untuk menuruti perintah Baginda Raja. Adegan ini merepresentasikan PHOS pada kategori pandangan tentang manusia sebagai pribadi (MP), yaitu orang Sunda dapat mengendalikan diri, menghormati guru, percaya pada orang yang ahli pada bidangnya.

3. Unit Analisis-03 (00:12:06-11:12:30)



Gambar 4. Unit Analisis-03
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
<ul style="list-style-type: none"> - Permaisuri sedang berjalan dengan Purba Sari - Permaisuri memberikan petuah sambil merangkul Purba Sari - Dua orang prajurit istana sedang berjaga 	<ul style="list-style-type: none"> - Permaisuri: <i>“Ingat putriku, kebaikan, budi pekerti lebih utama dari pada kecantikan lahiriah”</i> - Purba Sari: <i>“Nuhun Ibunda, petuah Ibunda selalu hamba perhatikan”</i>

Konotasi:

Adegan tersebut memperlihatkan saat permaisuri selaku ibunda dari Purba Sari, sedang berjalan di area istana. Permaisuri memberikan petuah sebagai bentuk kasih sayang Ibu terhadap anaknya. Permaisuri ingin Purba Sari tumbuh sebagai pribadi yang baik hati dan memiliki budi pekerti yang baik, karena menurutnya kedua hal itu merupakan hal yang utama dibandingkan kecantikan lahiriah. Perkataan permaisuri merupakan representasi PHOS pada kategori hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu orang Sunda memiliki pandangan tentang bagaimana hubungan diri sendiri dengan masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat kita harus bisa hidup dengan damai, saling menghormati, memiliki tatakrma, saling sayang, sopan dalam berkata, bersikap, dan bertingkah laku. Purba Sari tidak

membantah petuah dari Permaisuri, hal ini menunjukkan bahwa Purba Sari sangat terbuka dalam menerima kritikan dalam bentuk petuah yang diberikan oleh Permaisuri. Hal ini merupakan representasi PHOS pada kategori manusia sebagai pribadi (MP), yaitu orang Sunda bisa mengambil manfaat dari teguran dan nasehat orang lain serta menerima kritik dengan hati yang terbuka.

4. Unit Analisis-04 (00:38:08 – 00:38:16)



Gambar 5. Unit Analisis-04
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
- Purba Sari sedang dihukum oleh Purba Rarang	Purba Sari: <i>"Oh Gusti, kuatkan lah hati hamba"</i>
- Purba Sari sedang merenung memikirkan nasibnya	

Konotasi:

Adegan tersebut memperlihatkan saat Purba Sari bangun dari tidur dan mendapati wajahnya menjadi buruk. Purba Sari harus menerima hukuman dari kakak tirinya yaitu diusir dari kerajaan, dan disuruh untuk tinggal di dalam gubuk yang berada di tengah hutan. Saat malam hari, Purba Sari merenungkan nasibnya sambil mengingat kembali kejadian-kejadian buruknya di istana sejak kepergian Baginda Raja dan Permaisuri. Dalam kesedihannya, Purba Sari meminta pertolongan kepada Tuhan agar ia mampu menjalani semua ujian dan kuat menerima keadaannya saat ini. Hal ini merupakan representasi dari PHOS pada kategori hubungan manusia dengan Tuhan (MT), yang mana dalam pandangan tersebut menyatakan bahwa Tuhan maha mengetahui apa yang diperbuat makhlukNya.

5. Unit Analisis-05 (00:43:26-00:44:05)



Gambar 6. Unit Analisis-05
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
- Purba Sari dan Lutung Kasarung sedang berada di sungai	Purba Sari: <i>"Utung! Utung!"</i>
- Lutung Kasarung menangkap ikan untuk dimakan	Lutung Kasarung: <i>"Hahaha"</i>
- Purba Sari menunjukkan ikan hasil tangkapannya	Purba Sari: <i>"Utung, pulang yuk!"</i>
- Lutung Kasarung menunjukkan aksi ajaibnya yang bisa menangkap ikan tanpa menyentuh	
- Purba Sari mengajak Lutung Kasarung Pulang	

Konotasi:

Adegan tersebut memperlihatkan saat Purba Sari dan Lutung Kasarung berada di sungai untuk menangkap ikan, Purba Sari terlihat duduk di pinggir sungai sambil memanggil Lutung Kasarung untuk menunjukkan ikan hasil tangkapannya. Purba Sari yang melihat Lutung Kasarung terus menangkap ikan mengajaknya pulang, karena ikan tangkapan mereka sudah cukup untuk mereka berdua. Purba Sari tidak ingin Lutung Kasarung menangkap ikan berlebihan agar tetap menjaga kelestarian alam dan habitat makhluk hidup yang ada di sungai. Adegan ini merupakan representasi dari PHOS pada kategori hubungan manusia dengan alam (MA), yaitu alam akan memberikan manfaat maksimal jika manusia bisa menjaga dan memelihara dengan baik, dan juga dipergunakan secukupnya saja dan tidak berlebihan.

6. Unit Analisis-06 (00:49:25-00:50:05)



Gambar 7. Unit Analisis-06
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
- Purba Sari dan Lutung Kasarung sedang berada rumah gubuk	Purba Sari: <i>“Kau sangat baik, Utung. Budimu kebalikan dari wujudmu”</i>
- Lutung Kasarung memberikan makanan berupa pisang kepada Purba Sari	Lutung Kasarung: <i>“Hamba berbuat apa adanya, Tuan Putri”</i>
- Purba Sari mengungkapkan isi hatinya kepada Lutung Kasarung	Purba Sari: <i>“Justru itu, kau setia menemaniku, menolongku. Itu yang membuatku bahagia. Barangkali sudah kehendak Dewata, di hati ini tumbuh rasa kasih padamu. Kasih yang tulus, ikhlas dari lubuk hatiku”</i>

Konotasi:

Adegan tersebut memperlihatkan saat Purba Sari dan Lutung Kasarung berada dalam sebuah gubuk. Lutung Kasarung beri Purba Sari pisang satu sisir untuk dimakan. Purba Sari merasa sangat terenyuh dengan kebaikan Lutung Kasarung yang setia menemani dan menolongnya. Hal ini merupakan representasi PHOS pada kategori hubungan manusia dengan masyarakat (MM), pandangan hidup bahwa manusia harus memiliki semangat gotong royong, saling menghormati, memiliki tatakrama, saling sayang, sopan dalam perkataan, sikap, dan tingkah laku.

Pada adegan tersebut juga Purba Sari mengungkapkan rasa kasihnya kepada Lutung Kasarung. Purba Sari menganggap bahwa rasa kasihnya terhadap Lutung Kasarung adalah

kehendak Dewata (Tuhan). Adegan ini menunjukkan bahwa Purba Sari percaya akan adanya Tuhan. Adegan ini merupakan representasi PHOS pada kategori hubungan manusia dengan Tuhan (MT), yaitu orang Sunda percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, maha mengetahui apa yang diperbuat mahluk-Nya, memberikan kesehatan, rizki, dan kehidupan, oleh karena itu manusia wajib berbakti dan mengabdikan kepada Tuhan.

7. Unit Analisis-07 (00:38:08-00:38:16)



Gambar 8. Unit Analisis-07
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
Purba Sari sedang berdoa untuk keselamatan Lutung Kasarung yang akan dijadikan sebagai tumbal di istana	Purba Sari: <i>“Oh Dewata Agung, lindungilah kekasihku Lutung. Selamatkanlah dia, agar dapat kembali bersamaku”</i>

Konotasi:

Adegan tersebut memperlihatkan saat Purba Sari berdoa untuk keselamatan Lutung Kasarung yang akan menjadi tumbal istana, Purba Sari berdoa kepada Dewata Agung agar Lutung Kasarung bisa selamat dan tidak dijadikan tumbal istana sehingga bisa kembali bersamanya. Adegan tersebut mengungkapkan bahwa Purba Sari memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang mampu menyelamatkan umat-Nya dari mara bahaya. Hal ini merupakan representasi dari PHOS pada kategori hubungan manusia dengan Tuhan (MT), yaitu orang Sunda percaya akan adanya Tuhan dan percaya bahwa Tuhan itu Esa, maha mengetahui apa yang diperbuat mahlukNya, memberikan kesehatan rizki, dan kehidupan, oleh karena itu manusia wajib berbakti dan mengabdikan kepada Tuhan.

8. Unit Analisis-08 (01:13:48-10:14:08)



Gambar 9. Unit Analisis-08
(sumber: YouTube.com)

Denotasi:

Adegan	Audio
- Purba Sari datang ke istana, setelah ia melaksanakan seluruh permintaan Purba Rarang	- Purba Rarang: “Purba Sari, kau telah menipuku!”
- Purba Rarang dan seluruh anggota kerajaan menghampiri Purba Sari	- Purba Sari: “Aku tidak menipumu, Kak. Semua permintaanmu, telah kupenuhi. Yang sebenarnya hanya tipu muslihatmu, untuk melenyapkan diriku. Kini aku datang untuk meminta hak ku. Yaitu tahta kerajaan ini!”
- Purba Sari meminta haknya yaitu tahta Kerajaan Galuh Pakuan	- Purba Rarang: “Apa? Kurang ajar!”
- Purba Rarang tidak menerima permintaan Purba Sari.	

Konotasi:

Unit analisis ini menunjukkan adegan saat Purba Sari kembali ke istana setelah melewati berbagai rintangan dan melaksanakan seluruh permintaan Purba Rarang. Maka ia mencoba sekeras mungkin untuk bisa merebut tahta Kerajaan Galuh Pakuan agar keadaan tidak semakin memburuk. Hal ini merupakan representasi PHOS pada kategori manusia sebagai pribadi (MP), yaitu orang Sunda meyakini bahwa manusia harus menjadi pribadi yang baik hati, teguh pada pendirian dalam kebenaran dan juga keadilan.

Pada unit analisis ini terdapat juga adegan yang memperlihatkan usaha keras Purba Sari untuk memiliki kedudukan dan juga memiliki harta kekayaan dengan cara merebut tahta Kerajaan Galuh Pakuan dari orang yang tidak tepat yaitu

Purba Rarang. Adegan ini merepresentasikan PHOS pada kategori manusia dalam mendapatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah (ML). Orang Sunda kurang menyukai persaingan, lebih suka kerjasama untuk kepentingan bersama. Yang mana dalam poin ini, orang Sunda memiliki pandangan bahwa untuk mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, haruslah memiliki kedudukan dan harta kekayaan.

Mitos

Dari seluruh unit analisis yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa adegan-adegan dalam film Lutung Kasarung secara narasi berkaitan dengan mitos *monomyth* tentang perjalanan seorang pahlawan (*Hero's Journey*).

Mitos tentang perjalanan seorang pahlawan ini dapat ditemukan pada adegan-adegan yang terdapat pada film Lutung kasarung, seperti adegan Purba Sari yang diusir dari istana, dan kemudian dipertemukan dengan Lutung Kasarung yang datang seperti pahlawan yang melindunginya dari segala mara bahaya, seperti upaya-upaya Purba Rarang yang ingin mencelakai Purba Sari. Dengan cara mengirimkan sihir-sihir kepada Purba Sari, namun ia selamat karena Lutung Kasarung yang selalu siap sedia untuk melindungi serta menemaninya. Setelah melewati berbagai rintangan yang ada, Purba Sari dan Lutung Kasarung Kembali ke istana dan meminta haknya kepada pemegang tahta (Purba Rarang), ia ingin merebut tahta kerajaan karena ia tidak ingin rakyat semakin terpuruk karena tindakan-tindakan Purba Rarang yang menyengsarakan rakyat.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sampel penelitian, ditemukan bahwa dalam film Lutung Kasarung terdapat 10 adegan yang merepresentasikan PHOS dengan perincian sebagai berikut:

- Kategori manusia sebagai pribadi (MP) terdapat pada 2 adegan.
- Kategori manusia dengan masyarakat (MM) terdapat pada 3 adegan.
- Kategori manusia dengan alam (MA) terdapat pada 1 adegan.
- Kategori manusia dengan Tuhan (MT) terdapat pada 3 adegan.

- Kategori manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (MK) terdapat pada 1 adegan.

Film *Lutung Lutung Kasarung* secara narasi berkaitan dengan mitos *monomyth* yaitu perjalanan seorang pahlawan (*Hero's Journey*), sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joseph Campbell, yaitu perjalanan seorang pahlawan yang melalui sebuah perjalanan dari dunia atau wilayah asalnya ke dalam dunia magis atau supranatural, yang mana di sana terdapat banyak pertemuan, kekuatan, dan juga pertempuran yang harus diupayakan untuk mendapatkan kemenangan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Lutung Kasarung* memiliki kandungan PHOS dan mitos yang dapat menjadi media pengenalan dan penanaman nilai-nilai PHOS kepada masyarakat khususnya pengguna internet yang mengakses platform YouTube. Namun penelitian ini belum mengukur bagaimana efektifitas film *Lutung Kasarung* dalam menyampaikan nilai-nilai PHOS tersebut. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektifitas film tersebut dalam menyampaikan nilai-nilai PHOS kepada penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Aldira, Nabila P. (2018). Representasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Film *Tabula Rasa* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, 5 (1). 1-10.

Azi, R. & Muarifuddin. (2019). Novel *Stardust* Karya Neil Gaiman sebagai *Monomyth*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8 (3), 210-225.

Hidayat, D, Mat Desa M.A.B, (2019). Representasi Nilai-Nilai Pandangan Hidup Orang Sunda dalam Mobile Apps Kisah *Lutung Kasarung* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Demandia*, 4 (01) 81-97.

Mastanora R. (2018). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Aulada*, 1 (2). 47-57

Piliang, Yasraf Amir. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Jurnal Mediator*, 5 (2). 189-198.

Siswanto, Dwi. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat*, 20 (3). 197-216.

Buku:

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barthes, R. (2012). *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*. Hill and Wang/Farrar, Straus and Giroux

Campbell, J. (2004). *The Hero with A Thousand Faces*. William Street, Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.

Rosidi, Ajip. (2010). *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Soewardikoen, D.W. (2013). *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT Kasisius.

Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.